

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya

"Budaya" yang dimana berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "buddhayah," adalah bentuk jamak dari "budhi," berarti akal atau pikiran. Oleh karena itu, budaya dapat diartikan sebagai hasil dari akal budi manusia⁵. Budaya adalah tradisi dapat diterjemahkan yaitu warisan atau dengan kata lain yaitu penerus akan nilai, adat istiadat, juga akan kaidah-kaidah juga harta. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tetapi dimana tradisi disatukan dengan keanekaragaman dari buatan manusia diangkat dalam keseluruhan⁶. Dimana budaya merupakan sebuah cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan budaya sebagai pikiran dan adat istiadat, mencakup segala sesuatu yang telah berkembang. Sehingga jika dibahasakan secara sederhana dalam kehidupan adalah pengertian budaya dengan tradisi.⁷ Sehingga hal ini juga mengartikan bahwa tradisi itu adalah suatu kebiasaan yang dimana terus dilakukan diturunkan turun-temurun.

1. Definisi Budaya Menurut Para Ahli

- a. Sir Edward B. Taylor, dari paradigma pada yang abad ke-19, mengatakan bahwa semua hal yang dilakukan dalam sejarah turun-temurun melalui

⁵Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,'" *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No.2 (2019): 144.

⁶C.A. Van. Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2019): 15.

⁷ Ibid : 783

dari tradisi yang dimana melalui organisasi yaitu sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, tehnik.⁸ Dari hal ini bahwa kebudayaan itu juga melalui rohani juga maddi yaitu “material” dari kemampuan sebuah karya.

- b. Verkuly mengatakan bahwa kebudayaan itu sebagai bahwa salah satu yang dihasilkan oleh pikiran manusia, yang berkaitan erat dengan usaha, yaitu bisnis, pengelolaan, dan kemungkinan-kemungkinan dalam penciptaan manusia dalam aspek kehidupan.
- c. Soerjono Soekanto mengartikan bahwa budaya itu merupakan sesuatu yang dimana mencakup semua yang diperoleh atau didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹
- d. Koentjaraningrat mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan. Pertama, kebudayaan adalah sebagai suatu kumpulan ide-ide Wujud Kebudayaan sebagai suatu kumpulan ide, konsep, norma, nilai-nilai, dan peraturan serta hal-hal lainnya. Kedua sebagai serangkaian perilaku teratur dari individu dalam komunitas. Ketiga sebagai objek-objek yang merupakan hasil ciptaan manusia.¹⁰

Dengan demikian, budaya adalah segala sesuatu yang dimana berkaitan dengan kebiasaan juga cara hidup manusia secara utuh, yang juga meliputi

⁸ Yunus, “ *Injil Dan Kebudayaan: Suatu Tinjauan Teologiss-Historis Tentang Perjumpaan Antara Injil Dan Kebudayaan Mamasa* (2005): 18.

⁹Sumaramaha, Sitasi Zagoto, Martima S. Sumaramaha, (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAP, 2023) :5.

¹⁰Fitria ,Rio Febriannur Rachman, “Analisis Semiotika Makna Tradisi Tingkeban,” *Intisyaruna: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* Vol. 1(1) (2024):26.

bagaimana ia berpikir, dan mengisi kehidupannya dengan melakukan apa yang dipikirkannya, dengan suatu tujuan bagaimana untuk menata, memelihara dan juga mempertahankan kehidupannya dalam konteks dimana dia berbeda.¹¹ Nyata bahwa budaya yang sudah turun temurun haruslah bagaimana kita sebagai generasi harus terus mempertahankan yang telah diturunkan nenek moyang kita.

2. Makna Teologi dalam Kebudayaan

Berteologi artinya dimana menilai dan mengarahkan budaya manusia melalui sudut pandang kepercayaan Kristen yang berlandaskan pada Alkitab itu sendiri. Dasar Alkitabiah mengatakan bahwa kebudayaan itu diciptakan oleh manusia, dimana kebudayaan sebagai hasil dari kreativitas manusia menunjukkan bahwa ia tidak dapat dipisahkan dari penciptaan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, kebudayaan manusia sudah ada sejak manusia diciptakan. Akan tetapi, Penciptaan dan budaya berbeda satu sama lain karena penciptaan adalah sesuatu yang dibuat oleh Allah, berasal dari diri-Nya, sedangkan budaya adalah hasil karya manusia, yang merupakan buah dari ciptaan Allah. Dalam konteks ini, Alkitab melebihi semua jenis budaya.¹² Oleh sebab itu, kebudayaan itu harus tertuju berdasarkan Alkitabiahnya dalam Ke.

¹¹Yakuob Tomatala, *Antropologi Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*, YT Leaders. (Jakarta, 2007) :7.

¹² John M Frame, "Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1)," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 6, No.1 (2005): 1-17.

1:28;2-25, dimana menunjukkan bahwa kebudayaan itu adalah ciptaan manusia.¹³

Oleh karena itu, dimana ada manusia maka kebudayaan itu pun ada.

Teologi dalam budaya dimana merujuk pada pemahaman juga interpretasi mengenai ajaran agama dalam konteks budaya tertentu, sehingga hal ini dimana melibatkan bagaimana usaha untuk mengaitkan nilai-nilai dan praktik-praktik keagamaan dengan tradisi, norma, dan cara hidup masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini, teologi tidak hanya dilihat sebagai disiplin akademis yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai sesuatu yang terintegrasi dengan budaya lokal.¹⁴ Studi yang di dalamnya mengkaji hubungan antara iman Kristen juga berbagai ekspresi budaya manusia.

Dalam konteks ini, teologi budaya dimana berusaha bagaimana untuk dapat memahami akan nilai-nilai juga praktik-praktik budaya, yang dimana dapat berinteraksi akan ajaran Injil, juga bagaimana Injil dapat diwartakan dalam konteks budaya yang berbeda.¹⁵ Sehingga dari hal ini, satu prinsip penting dalam teologi budaya adalah mengatakan bahwa kebudayaan sama-sama mempunyai makna sendiri sehingga kebudayaan tidak ada yang lebih unggul daripada yang lain. Bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai uniknya sendiri, dan penginjilan harus dilakukan tanpa menganggap kebudayaan tertentu sebagai superior. Sehingga dari hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa Injil harus

¹³ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto B Prasetya, Dewi Lidya S, Rikson Situmorang, "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol.2. No.1 (2021): 67.

¹⁴Nico Syukur Dister "Teologi Sistematika: Allah Penyelamat, (Yogyakarta: Kanisius, 2004):182.

disampaikan dalam cara yang relevan bagi setiap konteks budaya tanpa kehilangan esensinya.

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia yang mengandung akan kumpulan nilai-nilai yang positif yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai yang ikut menentukan pandangan hidup dan pandangan tentang dunia. Disitulah ditentukan hal-hal yang wajib, patut dan layak untuk dilakukan serta tidak layak dilakukan oleh anggota masyarakat diberbagai bidang kehidupan. Atas dasar inilah muncul apa yang umum yang kita kenal sebagai adat. Jadi dapat dikatakan bahwa, pada dasarnya adat, adat istiadat, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan adalah inti kebudayaan itu sendiri menjadi semakin jelas bahwa adat merupakan ekspresi atau penampakan nyata dari kebudayaan. Oleh karena itu, keliru jika menafsirkan ada seolah-olah suatu cara hidup yang masih primitif, sederhana yang sifatnya statis dan kolot. Karena sejatinya melalui adatlah kehidupan manusia ditata bahkan termasuk kode etik kehidupan masyarakat, ekonomi, politik, hokum, ritus, sosial, dan seterusnya.

Bagi masing-masing kelompok masyarakat maka kebudayaan itu dialami sebagai kekuatan integrative dan memberikan jati diri dan rasa aman kepada para pendukungnya. Sebagai faktor pengikat maka kebudayaan itu mempersatukan para pendukungnya untuk bagaimana dapat terus mempertahankan eksistensinya sebagai satu kelompok yang mempunyai sifat dan ciri khas. Sekaligus juga merupakan wadah komunikasi yang efektif bagi mereka, karena pada umumnya mereka memakai bingkai referensi yang sama

juga bahasa yang sama dalam hal ini kita berbicara tentang kebudayaan daerah atau suku.¹⁶

Manusia dibuat dalam bentuk yang mirip dengan Allah, sehingga keberadaan Allah menjadi dasar untuk karakter agama. Allah merupakan sumber utama dari sifat budaya dan nilai agama yang ada pada manusia. Oleh sebab itu, sifat budaya dan nilai agama mendorong manusia untuk berusaha memikirkan tentang kebenaran-kebenaran yang penting, seperti keberadaan Allah dan hubungan secara langsung antara Manusia dianggap sebagai makhluk ciptaan, sementara Allah dianggap sebagai penciptanya. Orang-orang yang beragama sangat memandang penting untuk merenungkan keberadaan Allah, sama halnya dengan para ahli budaya. Para pemuka agama berpikir tentang hubungan manusia dengan hal yang abadi, sedangkan para ahli budaya memikirkan nilai yang terkandung dalam keabadian itu. Orang-orang beragama juga memikirkan sesuatu yang berada di luar alam, sementara para ahli budaya mencari cara untuk memahami dan menguasai alam.

Agama dan budaya mempunyai topik dan pemikiran yang sama, tetapi apakah agama itu budaya, dan budaya itu agama. Bolehkan memperlakukan kebudayaan sebagai agama, ataupun sebaliknya bolehkan memperlakukan agama sebagai kebudayaan. Dapatkah dikatakan bahwa agama yang telah atau sudah dibudayakan adalah agama murni atau budaya yang telah atau sudah

¹⁶Fredolin Ukur, *Agama Dalam Dialog. Pencerahan, Perdamaian, Dan Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003):433.

diutamakan adalah budaya yang murni. Di sepanjang sejarah, manusia terus berupaya untuk mengadakan evaluasi pada kebudayaan yang telah lalu untuk maksud apakah kemudian dikukuhkan atau ditolak.¹⁷

“Dalam memahami konsep budaya, dikenal ada dua bentuk budaya yaitu budaya bersifat materi dan bentuk budaya non materi. Bentuk budaya seperti ini lebih memiliki sifat dinamis. Budaya yang bersifat materi yaitu rumah, perabotan rumah, kampak, sepatu, pena, mobil dan sebagainya. Sedangkan budaya yang bersifat nonmateri yaitu bentuk budaya yang dapat diobservasi, karena dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka juga. Unsur budaya nonmateri meliputi struktur sosial, format keluarga, bahasa dan kosakata, musik, tarian, tradisi pernikahan, serta cara berinteraksi sosial dan sebagainya”.¹⁸

Berbicara mengenai budaya nonmateri, *ma'lembai'* merupakan sala satu elemen budaya yang tidak dapat dipisahkan di dalamnya. Sebab, melalui budaya ini kita dapat diarahkan untuk dapat memahami tahapan-tahapan menuju persiapan pernikahan, serta sebagai alat legal untuk melanjutkan keturunan dan membentuk suatu lembaga (rumah tangga) sebagai tanda bukti pelepasan ikatan anak dari orang tua.”

¹⁷Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2001):9.

¹⁸Yakob.Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007):52-53.

B. Budaya Ma'lembai'

Ma'lembai' dalam bahasa Indonesia disebut pelamaran. Dalam budaya Nosu *ma'lembai* adalah pelamaran asal katanya *lemba* yang artinya bahwa datang atau didatangi, sehingga *ma'lembai'* adalah keluarga perempuan di datangi oleh keluarga laki-laki dengan maksud untuk membentuk rumah tangga. *Ma'lembai'* menjadi syarat utama dalam proses untuk menuju perkawinan. *Ma'lembai'* adalah suatu legitimasi dalam sebuah hubungan keluarga menurut adat atau dengan kata lain secara adat mereka sah dalam perkawinan, yang dimana bahwa *ma'lembai'* adalah proses untuk menuju perkawinan.

C. Pengertian Perkawinan

1. Pandangan Calvin

Menurut gereja di Roma, ada tujuh macam sakramen dan kesemuanya saling berkaitan membentuk kebiasaan hidup jemaat. Calvin dan para reformator yang lain, bersitegas bahwa Alkitab hanya mengajarkan dua sakramen, yaitu baptisan kudus dan perjamuan kudus. Bagi masyarakat pada masa itu, ajaran reformasi dari Calvin tentu merupakan suatu perubahan besar, sehingga mereka perlu melakukan penyesuaian dalam kehidupan mereka. Dari lima sakramen yang ditolak oleh Calvin, perkawinan dapat dikatakan memiliki tingkat kerumitan tersendiri. Pernikahan bukan hanya menyangkut urusan kerohanian dan

doktrinal, tetapi juga sosial, moral, dan ekonomis.¹⁹ Masalah-masalah ini saling berkaitan. Untuk itu Reformasi juga harus siap dengan ajaran yang benar agar masyarakat memahami bahwa pernikahan bukanlah sakramen seperti yang diajarkan oleh gereja di Roma. Pada saat yang sama, kebudayaan dan tata cara kehidupan masyarakat serta pemahaman moralitas masyarakat di abad keenam belas menambah kerumitan tersendiri pada masalah pernikahan ini. Dalam upayanya untuk membawa teologi bagi masyarakat dan menerapkannya secara penuh dengan teliti, Calvin, dalam Reformasinya di Geneva, memikirkan juga permasalahan pernikahan. Dalam *Institutio* edisi 1536 ia menjelaskan pandangannya tentang apa itu sakramen yang benar, dan mengapa pernikahan bukan merupakan sakramen.

Calvin secara tegas menolak ajaran Gereja Katolik Roma yang menyatakan bahwa perkawinan adalah sakramen. Dalam *Institutes of the Christian Religion* (1536), Calvin menyatakan bahwa sakramen adalah tanda jasmaniah yang diberikan Tuhan untuk menguatkan iman umat, dan perkawinan tidak memenuhi kriteria ini. Ia menyatakan "Anak-anak kecil pun tahu bahwa perkawinan tidak memenuhi syarat untuk disebut sakramen".²⁰ Perkawinan memang kudus dan ditetapkan Allah, tetapi tidak semua hal yang

¹⁹ Yudha Thianto, Reformasi Teologi dalam kehidupan Sehari-hari. Ajaran Jon Calvin dan konsistori di Geneva tentang pernikahan. *Veritas* Vol.2.No.2 (Oktober 2001): 196

²⁰ *Ibid*: 197

baik dan kudus adalah sakramen. Contohnya bertani dan membuat sepatu juga baik tetapi bukan sakramen.

Perkawinan menurut Calvin adalah lembaga kudus yang ditetapkan oleh Allah untuk menjadi sarana hidup bersama dalam kasih dan kesetiaan, namun bukan sakramen. Ia menekankan pentingnya kehidupan moral dan tanggung jawab rohani dalam perkawinan, dan bagaimana untuk saling mengashi dan berkomitmen juga sejalan dengan ajaran Alkitab, bukan tradisi gereja yang salah. Calvin sangat menghargai perkawinan sebagai sesuatu yang indah, kudus, dan sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini ia dasarkan pada ayat-ayat Alkitab seperti Kejadian 2:21–24 dan Matius 19:4, yang menyatakan bahwa Allah sendiri yang menetapkan perkawinan. Menurut Calvin tujuan Perkawinan yaitu:

- a. Untuk hidup bersama dengan kasih dan setia suami dan istri harus mencerminkan kasih Kristus kepada jemaat.
- b. Sebagai panggilan hidup perkawinan adalah bagian dari kehidupan Kristen yang kudus, bukan sekadar status sosial.
- c. Untuk membangun keluarga Kristen yang takut akan Tuhan melalui pendidikan dan disiplin yang benar dalam rumah tangga.

2. Perkawinan

Perkawinan secara etimologis yang dimana berasal dari kata “kawin” artinya bersatunya pria dan wanita yaitu menjadi pasangan suami istri dalam

membentuk rumah tangga.²¹ Di dalam membentuk rumah tangga dalam ikatan perkawinan tentunya ada kematangan kedua calon yaitu mempelai pria dan wanita sehingga membentuk rumah tangga dapat menuju harapan dan kebahagiaan itu bersama.

Dalam UUD pernikahan dalam Bab 1 Pasal 1 mengatakan bahwa perkawinan adalah Perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal untuk membangun keluarga menjadi satu yang bahagia dan bersama-sama selamanya berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.²² Inilah yang menjadi dasar pada kedua pasangan bahwa dalam pernikahan menjadi satu keluarga dan tidak boleh bercerai dalam pernikahan.

Perkawinan merupakan salah satu ikatan lahir batin atau perjanjian kedua pasangan yaitu laki-laki dan perempuan yang biasanya didasarkan akan cinta, komitmen, juga di dalamnya mempunyai tujuan untuk membangun kehidupan bersama selamanya baik dalam suka dan duka.²³ Dalam hal ini bahwa konteks hukum dan sosial, perkawinan yang dimana melibatkan pengakuan resmi dari negara atau lembaga keagamaan, yang memberikan hak dan kewajiban tertentu kepada pasangan.

²¹ W.J.S. "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1986):6.

²² Asbar Tandu, "Arti Pentingnya Pernikahan" *Jurnal : Al Hikmah* Vol. XIV, No. 2 (2013) :5.

²³ Santoso, "Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan Hukum Islam Dan Hukum Adat," *Yudisia* Vol. 7, No. 2. :1.

Tujuan dari perkawinan dalam perspektif Alkitab, bukanlah sekadar perjanjian legal antara kedua belah pihak tetapi di dalamnya sebuah persekutuan yang kudus, penuh makna dan tujuan yang dirancang oleh Allah sendiri.²⁴ Ini adalah sebuah gambaran dari hubungan Allah dengan umat-Nya, bahwa sebuah ikatan yang abadi dan penuh kasih. Bagaimana betul-betul memahami tujuan pernikahan.²⁵ Di dalam Alkitab mengatakan bagaimana kita memahami rencana Allah bagi kehidupan keluarga dan bagaimana kita dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya dalam ikatan perkawinan.

Umumnya, perkawinan ditujukan untuk mencapai kebahagiaan. Namun, bahagia bukanlah tujuan utama dari pernikahan seperti yang sering dipikirkan oleh banyak orang. orang bahkan anak-anak mudah mengenai perkawinan, tetapi suatu pertumbuhan dalam keluarga.²⁶ Suatu kebahagiaan itu ditemukan dalam perjalanan (proses) akan pernikahan yang di dalamnya selalu dilandasi akan cinta kasih di dalam keluarga. Adapun tujuan perkawinan:

a. Tujuan spiritual

Tujuan spiritual dalam kehidupan pernikahan Kristen adalah untuk membangun hubungan yang tidak hanya saling melengkapi secara emosional dan fisik, melainkan juga saling mendukung dalam perkembangan iman. Pernikahan dilihat sebagai cara untuk memperkokoh hubungan dengan Tuhan,

²⁴ Akhamad Fausi, "Tujuan Pernikahan Menurut Alkitab Kemitraan Kudus Dan Pertumbuhan Bersama," *Jangkar Global Groups* (2024) :20.

²⁶Ferdinan Pasaribu Jeane Paath, Yuniria Zega, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vo.8. No.2 (2020): 193.

di mana pasangan suami istri berkomitmen untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Kristus.²⁷ Dengan menjadikan Tuhan sebagai fokus dalam setiap aspek kehidupan, pasangan dapat mengalami perubahan spiritual yang membawa rasa damai, kebahagiaan, dan tujuan yang lebih mendalam. Melalui ibadah bersama, doa, dan belajar Alkitab, mereka dapat menguatkan ikatan rohani yang akan membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

b. Tujuan psikologis

Psikologi dalam pernikahan Kristen berfokus pada penggabungan jiwa dan perasaan pasangan. Salah satu kunci untuk menciptakan kesatuan hati dalam pernikahan agar tetap seimbang adalah komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Penting bagi kita untuk menyadari bahwa terdapat perbedaan antara pria dan wanita, sehingga komunikasi sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, seorang suami tidak akan memahami apa yang diinginkan oleh istrinya, begitu pun sebaliknya.²⁸

c. Tujuan biologis

Pernikahan juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, khususnya melalui hubungan seksual. Dari segi biologis, hubungan seksual bertujuan untuk menghasilkan keturunan (pro-kreatif). Dalam institusi pernikahan, suami dan istri

²⁷ Ibid: 194

²⁸ Ibid: 195

saling memiliki, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab suci untuk saling memenuhi kebutuhan seksual masing-masing (1 Kor. 7). Hubungan seks dalam pernikahan adalah halal, baik dan suci. Seks bukanlah hal yang tabu, kotor ataupun memalukan. Tetapi hubungan seks turut disucikan oleh sakramen perkawinan sebagai sarana pemersatu suami istri.

d. Tujuan Sosiologis

Di samping itu, pernikahan memerlukan persetujuan sosial untuk memperoleh pengakuan dan memberi kebebasan dalam menjalani hubungan seksual yang teratur dan kreatif. Hubungan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan tersebut dianggap sebagai konkubinat, perzinahan, atau penyimpangan. Oleh karena itu, perkawinan memerlukan pengakuan dari masyarakat untuk memastikan keabsahan dan penerimaan secara sosial.²⁹ Itulah sebabnya suatu pernikahan membutuhkan pengakuan publik dalam bentuk upacara pernikahan (sederhana atau meriah) sebagai suatu inisiasi dan pengesahan hak kedua mempelai sebagai suami istri, anggota jemaat dan anggota masyarakat.

D. Pandangan Alkitab Tentang Perkawinan

1. Perjanjian Lama

Kitab Kejadian jelas tertulis bahwa Allah menciptakan Adam tanpa adanya pendamping, kemudian Dia menciptakan seorang wanita bernama Hawa

²⁹ Ibid. 196

dari tulang rusuk Adam sebagai temannya.³⁰ Perjanjian Lama menjelaskan bahwa pernikahan adalah hal yang suci dan tidak sepatutnya dinodai oleh manusia melalui hasrat, perzinahan, perbuatan cabul, dan sebagainya. Allah ingin agar manusia memiliki pasangan hidup yang ditetapkan-Nya dalam ikatan suci pernikahan, sehingga tidak ada yang dapat memisahkan mereka.³¹ Allah itu suci, dan karena itu, pernikahan juga merupakan sesuatu yang suci yang harus dihormati sebagai anugerah dari-Nya.

Kitab Kejadian 2:18 mengatakan “Tidak Baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya. Yang sepadan dengan dia”. Setelah Allah menciptakan manusia yaitu Adam menurut gambar dan rupa-Nya, Dia melihat bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Sehingga Dia menjadikan penolong yang sepadan dengan dia.³²

Seorang penolong artinya, dimana dia mempunyai kemampuan, kualitas juga kelebihan yang menjadikan orang tertolong. Sehingga dalam hal ini bahwa kebersamaan hidup bersama, penolong yang dibutuhkan bukanlah hanya pembantu saja, tetapi partner untuk bias melakukan semuanya dengan bersama-sama. Dimana Allah mau agar pernikahan yang dimana di dalamnya mendapatkan kebahagiaan, oleh sebab itu, Allah mau membuat aturan yang

³⁰ Jumarlia Pakiding, Yumida Jenlilyen, Junita, Meti Palembang, *Restorasi Teologi Kontekstual Dalam Menjawab Pergumulan Jemaat Dan Masyarakat*, ed. Jimmy Pindan dan Musa Sadrianto (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2022): 47.

³¹ Ibid : 48

³² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI 2008), Kejadian 2:18

dimana itu menjadi pegangan dan pedoman untuk membangun kebahagiaan dalam hidup bersama.

Dalam Mazmur 33:20 mengatakan bahwa “Jika kita menanti-nantikan Tuhan. Dialah penolong kita dan perisai kita. Juga dalam Kitab Kejadian 2:24.³³ Nyata menunjukkan perempuan memang berasal dari tulang rusuk Adam yang artinya bahwa Allah menciptakan manusia berasal dari satu daging yaitu Adam. Dan inilah awal dari semuanya bagaimana Allah menjadikan manusia itu menjadi satu dan membentuk rumah tangga. Menjadi satu daging artinya bahwa Allah mempersatukan kedua pasangan menjadi satu dalam perkawinan.³⁴

2. Perjanjian Baru

Dalam Kitab Markus 10:9 mengatakan bahwa “apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”. Yang artinya bahwa dalam pelaksanaan perkawinan bukan hanya mengikuti aturan adat atau hukum tradisi, tetapi harus lebih yang utama adalah melalui hukum agama yaitu kepercayaan.³⁵ Dalam pandangan Kekristenan, pernikahan dipandang sebagai sebuah anugerah bagi umat manusia, tidak hanya untuk memperoleh keturunan, tetapi juga untuk memahami pernikahan sebagai kehendak Allah yang harus dijalani sesuai dengan rencana-Nya demi kemuliaan nama-Nya. Di samping itu,

³³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI 2008), Kejadian 2:24 Mazmur 33:20

³⁴ J.L. Ch. Abineno, *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1996).

³⁵ *Ibid*: 47

dalam pernikahan, Allah menginginkan kita untuk hidup dengan suci bersama pasangan dan membentuk keluarga yang memuliakan-Nya.

Dalam Perjanjian Baru menjelaskan bahwa perkawinan dengan kata lain keluarga Kristen, yang diuraikan dari sudut pandang dari ajaran Tuhan Yesus juga Rasul Paulus. Yang dimana Yesus Kristus itu sebagai Mesias yang dijadikan sosok akan kehidupan untuk membahas segala sesuatu yang dimana menyangkut tentang perkawinan.

Menurut ajaran Kristen perkawinan adalah persekutuan atau bersatu menjadi satu keluarga yaitu suami istri, yang dimana di dalamnya persekutuan hidup dengan kehendak Allah.³⁶ Oleh sebab itu, dimana kedua dua pasangan menginginkan menjadi satu dalam perkawinan, dan juga bagaimana mengambil suatu keputusan yang betul dan bagaimana mereka menghubungkan semuanya dalam ikatan perkawinan.

³⁶ H. Ridde boos Dan H. Baarlink, *Pemberitaan Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).